

Pengemasan Isu Stop Rokok Pada Program Talkshow Teman Sore Di Radio Pelita Kasih

Alvina Eunice Christian¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan kav.22, Jakarta 13210

¹⁾Email: alvinaeunice@gmail.com

²⁾Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: *The stop smoking issue is an issue which is often to be discussed because it causes many problems in Indonesian society. Pelita Kasih Radio is one of the media which has a concern to that issue and bring it up to be a positive information for this society. The objective of this research is to see how Pelita Kasih Radio cover this issue through the radio program that they launch. The Social Construction of Reality and 3 Dialectical Moment will be the theory in this research. Qualitative approach has been used for this research and the framing analysis by Pan and Kosicki has been chosen to analyze the data. In that framing technique, there are four structures, there are syntactical structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure which can be used to analyze the content of the radio broadcast. The result of the research shows that the issue is indeed being constructed through the concerns that occur due to the consumptions of cigarettes, especially on youth generation, then, cigarettes is also being depicted terribly until it will cause a "little doom" of Indonesia.*

Keywords: *dialectical moment, framing, radio, social construction of reality, stop smoking issue*

Abstrak: *Isu stop rokok menjadi isu yang seringkali diperbincangkan karena mendatangkan banyak permasalahan pada masyarakat di Indonesia. Radio Pelita Kasih merupakan salah satu media yang memiliki concern terhadap isu tersebut dan mengangkatnya menjadi sebuah informasi yang positif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengemasan isu stop rokok yang dilakukan oleh Radio Pelita Kasih. Konstruksi Realitas Sosial dan 3 Momen Dialektis menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik framing Pan dan Kosicki. Di dalam teknik framing tersebut terdapat 4 struktur, antara lain: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik untuk menganalisis salah satu siaran yang dilakukan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa adanya konstruksi atas kekhawatiran yang terjadi akibat konsumsi rokok, khususnya pada anak muda, selain itu, rokok juga digambarkan dengan sangat menakutkan hingga dapat menyebabkan "kiamat kecil" bagi Indonesia.*

Kata kunci: *framing, isu stop rokok, konstruksi realitas sosial, momen dialektis, radio*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, khususnya di kota Jakarta, ada banyak isu yang berkembang pada masyarakat, salah satunya adalah isu tentang rokok. Rokok memang menjadi sumber penghasilan yang cukup besar bagi Indonesia, tetapi faktanya rokok juga memiliki banyak dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah artikel milik Badan Narkotika Nasional (BNN), ditegaskan bahwa rokok termasuk ke dalam jajaran zat adiktif dari tiga zat aktif, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (bnn.go.id). Hal ini membuktikan bahwa rokok menimbulkan bahaya yang mengintai masyarakat, ditambah lagi dengan konsumsi rokok di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya.

Keberadaan industri rokok di tengah kehidupan masyarakat memang tidak dapat

dihindarkan lagi, termasuk dalam media massa. Industri rokok menjadi realitas yang seringkali diangkat sebagai sebuah informasi bagi masyarakat luas. Namun, perlu diketahui bahwa realitas yang ditampilkan media sudah melewati proses konstruksi yang sejalan dengan pemahaman masing-masing media dalam memandang suatu realitas sehingga produk yang dihasilkan oleh setiap media tentu bisa berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah Radio Pelita Kasih yang memiliki *concern* pada isu pendidikan dan kesehatan yang selalu mengangkat konten-konten yang mendidik bagi pendengarnya, serta mendatangkan narasumber-narasumber yang kompeten untuk membahas tentang topik tersebut. Konten yang dipilih pun sudah disesuaikan dengan pandangan dari Radio Pelita Kasih terhadap suatu realitas yang ada sehingga informasi yang disampaikan akan menjadi suatu

kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan oleh pihak Radio Pelita Kasih.

Sebagai sebuah radio yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan, isu rokok menjadi salah satu isu yang diprioritaskan oleh Radio Pelita Kasih, terutama dalam hal pengedukasian kepada masyarakat terkait hal tersebut. Sejak 10 tahun lalu, Radio Pelita Kasih sudah mengangkat isu *stop* rokok melalui *talkshow* dan *radio insertion* sehingga menjadikan Radio Pelita Kasih sebagai pelopor dalam hal isu *stop* rokok ini. Hal ini didasari pada masalah kesehatan dan kematian akibat rokok yang menjadi perhatian yang cukup serius di Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka kematian akibat rokok di dunia sangat tinggi, yaitu 6 juta orang per tahun dan pada tahun 2030 diperkirakan mencapai 8 juta orang atau 1 kematian per 6 detik (www.voaindonesia.com). Oleh karena itu, harapan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya pendengar Radio Pelita Kasih dapat dilakukan melalui *talkshow* dan *radio insertion* yang terkait dengan isu *stop* rokok.

Tidak hanya terkait dengan pendengar, isu *stop* rokok pun berdampak ke dalam lingkungan kerja Radio Pelita Kasih. Yancen Piris, selaku *station manager* Radio Pelita Kasih mengatakan bahwa ada tata tertib yang berlaku bagi karyawan untuk tidak merokok di lingkungan Radio Pelita Kasih, serta bagi calon karyawan baru, tidak diperkenankan untuk bekerja di Radio Pelita Kasih apabila ia adalah seorang perokok atau memiliki riwayat merokok. Dapat terlihat bahwa Radio Pelita Kasih menyuarakan isu *stop* rokok tidak hanya kepada pendengar, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lingkungan kerja Radio Pelita Kasih pun menjadi sebuah pembuktian atas konsistensi dari isu *stop* rokok yang disuarakan kepada masyarakat.

Dalam penyiaran isu *stop* rokok, Radio Pelita Kasih tidak membombardir pendengar dengan cara “menjelek-jelekan” rokok, tetapi melalui analogi dan logika seperti “Anda setiap hari banting tulang untuk bekerja mencari uang, tetapi bukankah itu semua menjadi sia-sia bila uang hasil kerja Anda dibakar hanya untuk kepentingan sesaat dan mudharatnya seumur hidup?”. Dengan analogi dan logika seperti itulah diharapkan pendengar dapat mengerti informasi yang ingin disampaikan oleh Radio Pelita Kasih dan pendengar dapat memiliki pemahaman yang baik akan hal itu.

Isu *stop* rokok diinformasikan oleh Radio Pelita Kasih lewat program *talkshow* Teman Sore yang berlangsung setiap hari Senin sampai Jumat pukul 17.00 WIB di mana program Teman Sore memang menjadi program yang sarat akan berbagai *concern*

dan kampanye yang dilakukan oleh Radio Pelita Kasih seputar isu-isu pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, isu *stop* rokok mendapatkan tempat khusus untuk diperbincangkan selama bulan April hingga Mei 2018 pada program *talkshow* Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC).

Dalam penyiaran yang dilakukan oleh Radio Pelita Kasih terkait dengan isu *stop* rokok, tentu saja ada *framing* yang dilakukan terhadap informasi yang disampaikan agar dapat memberikan penekanan pada bagian yang ingin ditonjolkan atau dianggap lebih penting, serta membentuk isu tersebut menjadi sebuah informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan bisa menyadarkan masyarakat akan dampak buruk yang disebabkan oleh rokok. Penelitian ini akan berfokus pada pusat organisasi ide atas isu *stop* rokok yang diinformasikan. Pusat organisasi ide merupakan kekhasan yang dimiliki oleh analisis *framing* Pan dan Kosicki. Analisis *framing* ini mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*. Keempat struktur tersebut, antara lain: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Sobur, 2009:175).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengemasan isu *stop* rokok pada program *talkshow* Teman Sore di Radio Pelita Kasih? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengemasan isu *stop* rokok pada program *talkshow* Teman Sore di Radio Pelita Kasih. Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan analisis *framing* untuk mengemas isu-isu sosial bagi penulis, serta mahasiswa dan mahasiswi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penggunaan *framing* sebagai model analisis mengenai isu *stop* rokok, disamping itu penelitian ini juga menjadi sarana untuk menunjukkan konstruksi yang positif. Lalu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan yang baru tentang bagaimana Radio Pelita Kasih sebagai radio yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan dapat mengemas isu-isu sensitif seperti isu *stop* rokok, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi media massa lainnya yang ingin mengangkat tentang isu *stop* rokok.

Dalam mengkaji isu *stop* rokok tersebut, perlu dipahami bahwa realitas yang ditampilkan oleh media, dalam hal ini Radio Pelita Kasih, sudah melewati proses konstruksi yang dilakukan sebelumnya. Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis,

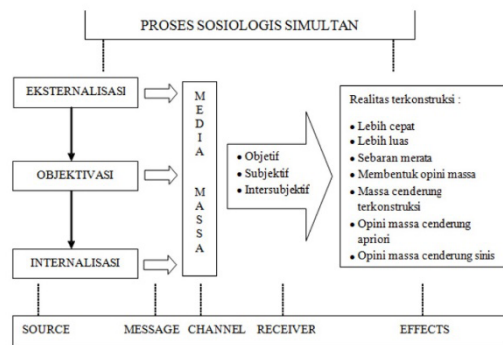
realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999, dalam Bungin, 2013: 191). Setiap individu memiliki hak untuk berperilaku dan mengaktualisasikan dirinya masing-masing sehingga individu itulah yang menciptakan konstruksi atas realitas yang terjadi di dalam lingkungannya dan kebenaran pun menjadi relatif.

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara subjektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2013: 192-193). Individu menjadi hal yang penting dalam konstruksi realitas sosial karena individu tersebut yang menjadi subjek atas terjadinya konstruksi atas realitas sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berger dan Luckmann (1990:1) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2013: 195). Perbedaan antara kenyataan dan pengetahuan dapat terlihat bahwa kenyataan dinilai sebagai sesuatu hal yang dapat dikonstruksi, sedangkan pengetahuan itu sendiri sudah menjadi sebuah kepastian yang tidak dapat diubah kembali.

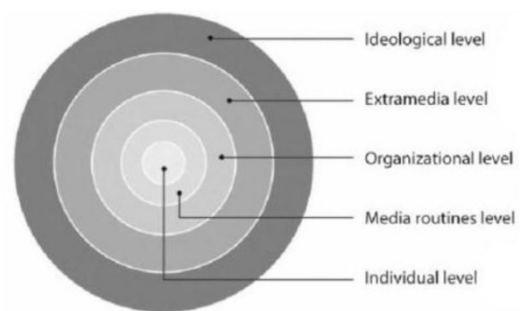
Pendek kata, Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2013:195). Frans M. Parera (Berger dan Luckmann, 1990, dalam Bungin, 2013: 197) menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan, (1) *eksternalisasi* (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; (2) *objektivasi*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau

mengalami proses institusionalisasi; Sedangkan (3) *internalisasi*, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Parera menambahkan, tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif (Bungin, 2013: 197-198). Melalui proses dialektika ini, realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Tidak hanya melalui konstruksi sosial, konten yang diinformasikan melalui sebuah media pun memiliki pihak-pihak yang dapat memengaruhi isi media itu sendiri. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), mengonsepsi lima faktor yang memengaruhi isi media. Dalam konteks ini hubungan antara jurnalis dengan struktur di luarnya dipertanyakan. Apakah jurnalis di media hanyalah sekadar kepanjangan tangan dari struktur di media atau jurnalis merupakan kelompok kekuatan yang bisa bebas menentukan isi media?



Gambar 2 Peta Media Shoemaker

Dalam Gambar 2 jelas terlihat ada lima faktor yang memengaruhi konstruksi realitas media. Pertama *Individual Level*, kedua *Media Routines Level*, ketiga *Organization Level*, keempat *Extramedia Level*, dan kelima *Ideological Level* (SK, 2014: 15).

Individual Level menyangkut sisi profesional jurnalis. Faktor yang melingkupi, antara lain latar

belakang pendidikan, perkembangan profesional dan ketrampilan dalam menyampaikan berita secara tepat. Termasuk juga dalam faktor ini adalah perilaku, pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan, serta orientasi profesional jurnalis tersebut, paling tidak dalam proses sosialisasi terhadap bidang pekerjaannya. Apakah mereka meletakkan dirinya pada posisi netral atau partisipan aktif dalam mengembangkan berita? (SK, 2014: 15)

Media Routines Level berkaitan dengan perspektif organisasi media, aturan yang berlaku menyangkut proses penentuan berita atau bagaimana proses *gatekeeping*-nya. Rutinitas media dalam istilah Bantz (1980) merupakan prosedur yang diberlakukan dalam sebuah *news factory* (SK, 2014: 15).

Organization Level menyangkut faktor struktur organisasi media. Bagaimana struktur dan proses pengambilan keputusannya, khususnya untuk hal yang di luar rutinitas. Kebijakan apa yang ditetapkan dalam organisasi media? (SK, 2014: 15)

Extra Media Level adalah faktor-faktor di luar media yang menyangkut tiga faktor utama. Pertama, narasumber berita mempunyai kepentingan tertentu, yang lewat kampanye *public relations* dan *pressure group* dapat memengaruhi proses konstruksi realitas di dalam media. Kedua *revenue resources* atau sumber penghasilan media, berupa iklan, pelanggan, maupun khalayak melalui sistem *rating*, mampu memengaruhi proses konstruksi realitas media. Ketiga, lembaga lain di luar media seperti kalangan bisnis, pemerintah, ekonomi, maupun teknologi (SK, 2014: 15).

Ideological Level diartikan sebagai kerangka-kerangka referensi yang terintegrasi di mana masing-masing individu melihat realitas dan bagaimana individu-individu tersebut bertindak terhadap realitas yang ada. *Ideological Level* menyoroti pihak yang berkuasa di masyarakat, serta bagaimana kekuatan itu berperan dalam menentukan agenda media (SK, 2014: 15-16).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis dimana paradigma ini memiliki pandangan tersendiri terhadap media dan teks yang dihasilkan. Paradigma Konstruktivis memandang realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial sehingga kebenaran menjadi bersifat relatif (Kriyantono, 2012: 51). Oleh karena itu, paradigma konstruktivis berfokus pada bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengupas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, tetapi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrumen kunci yang harus memiliki bekal berupa teori dan wawasan yang luas agar dapat menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti. Penelitian ini digunakan untuk menekankan makna dan terikat nilai, serta digunakan pada masalah yang belum jelas, mengetahui makna yang tersirat, maupun untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan juga meneliti sejarah perkembangannya (Noor, 2011: 34).

Penelitian kualitatif tentunya memiliki metode riset yang dapat digunakan selama melakukan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode riset *framing*. Bahan dari penelitian ini adalah hasil transkrip dari produk media, yaitu *talkshow* yang dilakukan pada program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) edisi 5 April 2018. Pemilihan *talkshow* tersebut untuk dijadikan bahan penelitian dikarenakan bulan April dan Mei tahun 2018, Radio Pelita Kasih memfokuskan pada pembahasan terkait isu *stop* rokok. Melalui *talkshow* ini, peneliti hanya akan meneliti konstruksi realitas dan pembingkaiannya yang dilakukan lewat *talkshow* yang disiarkan. Bahan penelitian diperoleh dari dokumentasi siaran milik Radio Pelita Kasih.

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis deskriptif dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi yang sistematis dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai realitas yang terjadi pada objek tertentu. Periset sejak awal sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian (Kriyantono, 2012: 69).

Data yang akan dikumpulkan penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip siaran dari siaran yang dilakukan di Radio Pelita Kasih yang didapatkan melalui dokumentasi yang disimpan oleh pihak Radio Pelita Kasih.

Data sekunder didapatkan penulis melalui studi literatur yang didapatkan dengan mencari sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi. Selain itu, wawancara juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dimana hasil wawancara dapat menjadi alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh

sebelumnya (Noor, 2011: 139). Wawancara dilakukan dengan informan penelitian yang sudah ditentukan oleh penulis di Radio Pelita Kasih, yaitu John Katapi selaku Direktur Utama Radio Pelita Kasih dan Yancen Pirus selaku *Station Manager* Radio Pelita Kasih.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki untuk menganalisis data yang penulis dapatkan pada data primer dan data sekunder. *Framing* dari Pan dan Kosicki ini memfokuskan pada adanya suatu organisasi ide terhadap isu yang diangkat. Perangkat *framing* yang digunakan sebagai teknik analisis data, antara lain: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dapat dilihat pada Gambar 3.

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun berita)	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W + 1H (What, When, Why, Who, Where, How)
Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	Detail, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, Grafis, Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Gambar 3 Kerangka Pemikiran Framing Pan dan Kosicki

Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita—*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup—dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis paling populer adalah struktur piramida terbalik—yang dimulai dengan judul, *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto, 2015: 295-296).

Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca (Eriyanto, 2015: 299). Bentuk umum dari struktur

skrip ini adalah pola 5W + 1H—*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting (Eriyanto, 2015: 299-300).

Tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan—semua perangkat: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2015: 301).

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa (Eriyanto, 2015: 304-305).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan peneliti terhadap siaran yang dilakukan oleh Radio Pelita Kasih berkaitan dengan isu *stop* rokok. Isu *stop* rokok yang kembali diangkat oleh Radio Pelita Kasih disiarkan melalui program Teman Sore pada sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) yang berlangsung pada hari Kamis, 5 April 2018, dengan narasumber Lisda Sundari dari Yayasan Lentera Anak bersama dengan Daniel Tanamal sebagai penyiar dari Radio Pelita Kasih. Tema yang diangkat pada siaran saat itu adalah Rokok dan

Usaha Pengendalian Tembakau di Indonesia. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu siaran yang terkait dengan isu *stop* rokok di Radio Pelita Kasih, ditemukan bahwa adanya konstruksi atas kekhawatiran yang terjadi dikarenakan dampak rokok yang begitu berbahaya bagi masa depan bangsa Indonesia, khususnya bagi anak-anak yang menjadi target sasaran dari industri rokok saat ini. Di samping itu, rokok digambarkan dengan sangat menakutkan, dengan memberikan bukti dari data pendukung bahwa rokok bukanlah sebuah isu yang sepele, tetapi dampak dari rokok tersebut sampai pada “kiamat kecil” yang kemungkinan akan dialami oleh masyarakat Indonesia apabila tidak segera membereskan permasalahan ini.

Penelitian ini dapat dikaji dengan 3 Momen Dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi berada dalam tahap mendasar, yaitu ketika sebuah produk sosial menjadi bagian yang penting bagi seorang individu untuk melihat realitas yang ada di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, Radio Pelita Kasih memperlihatkan bahwa konten seputar pendidikan dan kesehatan merupakan konten-konten yang sangat dibutuhkan masyarakat, khususnya pendengar Radio Pelita Kasih. Banyak sekali masyarakat yang tidak tahu mengenai berbagai macam penyakit yang mengintai tubuh manusia ataupun kurang memiliki pengetahuan pada beberapa hal sehingga Radio Pelita Kasih hadir dengan mengemas isu-isu yang terkait dengan pendidikan dan kesehatan untuk disiarkan kepada masyarakat agar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendidik masyarakat, serta menjadi sebuah produk dari media yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam melihat realitas yang ada saat ini, khususnya di Indonesia.

Radio Pelita Kasih mengambil isu *stop* rokok dan mengemas itu tersebut karena berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan yang memang menjadi *concern*, selain itu, banyak orang yang belum mengetahui ataupun belum menyadari betapa berbahayanya rokok bagi kesehatan tubuh manusia, khususnya bagi anak-anak. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Yancen Piris, selaku *station manager* Radio Pelita Kasih, beliau mengatakan bahwa sudah banyak sekali dokter-dokter yang diajak bicara melalui siaran yang dilakukan di Radio Pelita Kasih dan dokter-dokter tersebut mengaminkan tentang bahaya rokok itu sendiri. Yancen Piris mengatakan bahwa:

“Sudah banyak sekali dokter-dokter yang kita ajak bicara di udara, mengaminkan tentang bahaya

isu rokok. Apalagi gitu ya, apalagi Kementerian Kesehatan, menteri kesehatan dan pemerintah Jokowi JK pada saat ini, itu menyalurkan Undang-Undang Kesehatan, nah Undang-Undang Kesehatan itu mencantumkan bahwa ehm rokok itu sebagai bagian dari zat adiktif, seperti narkoba, nah ehm sehingga dilarang sebenarnya untuk dipromosikan” (Lampiran 5)

Selanjutnya, dalam objektivasi, produk sosial berada dalam proses institusionalisasi, sedangkan individu dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk yang tersedia. Hal ini yang menyebabkan objektivasi dapat melampaui tatap muka karena dapat berlangsung tanpa harus saling bertemu. Dalam penelitian ini, kita dapat melihat bahwa kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh Radio Pelita Kasih disebarkan kepada masyarakat lewat konten yang disiarkan, lewat produk media yang diproduksi oleh Radio Pelita Kasih. Tatap muka menjadi hal yang tidak diperlukan, karena masyarakat akan memanifestasikan diri dalam produk-produk media yang dipublikasikan oleh Radio Pelita Kasih.

Dukungan pernyataan pun diberikan oleh John Katapi, selaku direktur utama Radio Pelita Kasih yang menyatakan bahwa Radio Pelita Kasih ingin hadir sebagai media yang melengkapi informasi-informasi yang pendengar sudah dapatkan. Beliau berharap Radio Pelita Kasih bisa menjadi sumber informasi yang terpercaya dan juga ada harapan bagi pendengar untuk kritis dalam berpikir sehingga menjadi pendengar yang aktif, bukan pendengar yang pasif sehingga dapat mengolah informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, Radio Pelita Kasih dalam memproduksi sebuah produk media akan senantiasa menyebarkan kebenaran-kebenaran yang diyakini kepada pendengarnya. John Katapi mengatakan bahwa: *“Jadi kalau informasi ... melengkapi lah. RPK akan melengkapi informasi-informasi yang pendengar sudah dapatkan, terus ehm diharapkan RPK menjadi sumber informasi yang bisa ... salah satu infor... sumber informasi yang bisa dipercaya, begitu ya. Kemudian ehm kami juga supaya ... melatih supaya pendengar juga kritis, bisa berpikir. Mendengar bukan men... menjadi pendengar yang aktif ehm pendengar yang pasif, tapi menjadi pendengar yang aktif. Mendengar, berpikir, ehm me... menelaah, ya mengolah informasi yang mereka dapatkan, terus jadi mereka bisa pegang nih sesuatu yang mereka dapatkan dari RPK, kira-kira seperti itu.”* (Lampiran 3)

Lalu, yang terakhir ada internalisasi di mana ada proses penafsiran yang dilakukan oleh masing-

masing individu dari sebuah peristiwa yang objektif. Dapat dilihat bahwa Radio Pelita Kasih mengangkat sebuah siaran yang terkait dengan isu *stop* rokok pada program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) pada tanggal 5 April 2018. Tentu saja ini menjadi satu peristiwa yang disampaikan kepada pendengar, tetapi tidak mungkin setiap pendengar memiliki pengertian yang sama dengan apa yang menjadi tujuan dari Radio Pelita Kasih itu sendiri. Setiap orang akan memiliki pemahaman yang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan latar belakang masing-masing individu.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan yang kembali diberikan oleh Yancen Piris, selaku *station manager* Radio Pelita Kasih bahwa harapan maksimal dari Radio Pelita Kasih atas isu *stop* rokok ini adalah masyarakat yang dapat berhenti merokok, akan tetapi, lewat beberapa interaksi yang dilakukan di Radio Pelita Kasih, kebanyakan orang sudah mengerti, tetapi belum berhenti merokok karena mereka belum sakit. Hal ini yang menjadi perhatian karena dengan satu produk media yang disiarkan, akan timbul berbagai pandangan dari masyarakat yang sifatnya sangat subjektif. Memang tidak memungkinkan bagi setiap pendengar Radio Pelita Kasih untuk berhenti merokok saat mendengarkan siaran dengan konten yang berisi isu *stop* rokok karena setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda dengan level yang berbeda pula terkait dengan isu *stop* rokok tersebut. Yancen Piris mengatakan bahwa:

“Harapan maksimal kita, idealnya adalah berhenti merokok, mengerti tentang dampaknya. Jadi kalau ehm di RPK ini bisa kita bagi gitu ya. Ehm selama kita menjalani ... apa menggelontorkan kampanye isu rokok ini, ada yang mengerti tapi tetap merokok hahahaha ada yang mengerti akhirnya berhenti merokok gitu. Itu, ehm apa namanya, dan kebanyakan, kebanyakan orang yang ehm berhen ... saya bilang kebanyakan bukan berarti saya pernah survei, engga, tapi kebanyakan karena kan kita berinteraksi ya, berinteraksi. Ini kebanyakan orang-orang yang mengerti, tapi tidak berhenti merokok mereka belum sakit.” (Lampiran 5)

Dalam sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh media, tentu saja ada banyak pihak yang dapat memengaruhi isi berita yang disiarkan. Di dalam *hierarchy of influence*, ada lima pihak yang dapat memengaruhi isi berita, antara lain: *individual level*, *media routines level*, *organization level*, *extramedia level*, dan *ideological level*.

Pada *individual level*, faktor-faktor dari dalam diri jurnalislah yang berperan, seperti latar

belakang pendidikan, perkembangan profesional, dan ketrampilan dalam penyampaian berita. Jika dilihat dalam konteks siaran program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) edisi 5 April 2018, Daniel Tanamal sebagai penyiar pun memiliki andil untuk memengaruhi isi berita yang disiarkan pada saat itu. Daniel Tanamal yang berperan sebagai penyiar memiliki hak secara individu untuk membawakan berita tersebut pada saat siaran yang dilakukan di Radio Pelita Kasih.

Dari *media routines level*, di mana pada level ini terkait dengan perspektif yang dimiliki media dalam rutinitas yang dilalui. Radio Pelita Kasih sebagai sebuah media yang memiliki *concern* pada bidang pendidikan dan kesehatan memiliki rutinitas untuk membahas tentang konten-konten yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

Selanjutnya, dalam *organization level* yang berhubungan dengan kebijakan organisasi media dalam mengambil keputusan, hal ini dapat dilihat pada adanya rapat redaksi yang dilakukan oleh pihak Radio Pelita Kasih. Rapat redaksi dilakukan untuk menentukan konten apa yang akan disiarkan karena perlu disesuaikan dengan hari-hari yang berhubungan dengan hari pendidikan maupun hari kesehatan yang diakui di Indonesia maupun secara global. Selain itu, terkait dengan jadwal penyiar yang bertugas, khususnya pada program Teman Sore. Program Teman Sore yang disiarkan setiap hari Senin sampai Jumat memiliki penyiar-penyiar yang sudah ditentukan lewat rapat redaksi. Salah satunya adalah Daniel Tanamal yang bersiaran untuk program Teman Sore pada hari Kamis, yaitu pada sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) yang pada bulan April hingga Mei 2018 membahas tentang isu *stop* rokok.

Pengaruh selanjutnya datang dari *extra media level* di mana ada pihak-pihak luar yang dapat memberikan pengaruh terhadap isi berita pada Radio Pelita Kasih. Dalam siaran program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) edisi 5 April 2018, *extra media level* berada pada Yayasan Lentera Anak. Yayasan Lentera Anak memang tidak memiliki hubungan langsung dengan Radio Pelita Kasih, tetapi hanya menjadi pihak luar yang turut bekerja sama dengan mendatangkan Lisda Sundari sebagai narasumber pada salah satu siarannya. Yayasan Lentera Anak yang memiliki latar belakang untuk menjadikan Indonesia negara yang ramah untuk anak, serta memfokuskan pada permasalahan rokok terhadap anak-anak pastinya akan membawa latar belakang tersebut melalui siaran yang dilakukan bersama dengan Radio Pelita Kasih dan menjadi salah

satu pihak yang turut memengaruhi isi dari berita yang ingin disampaikan oleh Radio Pelita Kasih.

Lalu, yang terakhir adalah *ideological level* yang melihat bahwa setiap individu memiliki hak untuk menilai sebuah realitas secara subjektif, serta orang-orang yang memiliki kuasa pada masyarakat pun dapat ikut memengaruhi isi media. Terkait dengan isu *stop* rokok pada Radio Pelita Kasih, kita dapat melihat bahwa anak-anak muda saat ini tidak bisa terlepas dari rokok dikarenakan rokok sudah dikenal sejak usianya yang masih sangat muda. Sedari kecil, tidak ada pengetahuan yang cukup tentang bahaya rokok sehingga setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu berita yang disampaikan oleh Radio Pelita Kasih, dalam hal ini isu *stop* rokok.

Isu *stop* rokok yang diangkat oleh Radio Pelita Kasih dikemas dalam sebuah program Teman Sore pada sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) di mana program tersebut merupakan program *talkshow* yang berbentuk *one-on-one-show* sehingga yang dihasilkan adalah sebuah diskusi antara penyiar dan narasumber mengenai suatu topik, dalam hal ini isu *stop* rokok.

Di dalam proses produksi program *talkshow* Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) tersebut, ada metode yang disebut sebagai *HARLEY*, yaitu *Harmony, Actual, Responsible, Leading, Entertainment*, dan *Yield*. Metode ini juga digunakan Radio Pelita Kasih dalam proses produksinya, di mana ada beberapa kemampuan yang dapat dijadikan panduan dalam sebuah *talkshow* yang sudah diterapkan Daniel Tanamal sebagai penyiar di Radio Pelita Kasih.

Dalam hal ini, kemampuan seperti mengambil keputusan, menyusun topik pertanyaan dengan cepat, memotong pembicaraan narasumber yang melenceng, kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber, serta memadukan kemasan program secara interaktif sudah dilakukan Daniel Tanamal saat berdiskusi dengan Lisda Sundari dari Yayasan Lentera Anak melalui *talkshow* yang dilakukan pada program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) edisi 5 April 2018.

IV. SIMPULAN

Isu *stop* rokok menjadi sebuah isu yang cukup mengkhawatirkan bagi masyarakat di Indonesia, khususnya anak-anak Indonesia. Sedari usia yang masih sangat muda, anak-anak sudah mengenal rokok, tanpa mengetahui dampak dari konsumsi rokok yang mereka lakukan di kemudian hari. Padahal, rokok termasuk ke dalam golongan zat adiktif yang otomatis berbahaya untuk dikonsumsi bagi tubuh manusia.

Isu *stop* rokok ini perlu diangkat karena belum banyak masyarakat yang sadar akan dampak buruk dari rokok. Apalagi dengan melihat harga rokok yang murah dan dengan mudahnya rokok dibeli oleh anak-anak. Bisa jadi masa depan bangsa Indonesia ini yang menjadi ancaman karena sudah banyak anak-anak dari generasi muda yang tidak memiliki tubuh yang sehat dan kuat untuk mengharumkan nama Indonesia dalam persaingannya di dunia global.

Penelitian ini mengangkat tema tentang pengemasan isu *stop* rokok di Radio Pelita Kasih. Dalam penelitian ini, teori Konstruksi Realitas Sosial digunakan untuk melihat realitas tentang rokok yang ada pada masyarakat itu dikonstruksi oleh Radio Pelita Kasih. Sebagai sebuah radio yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan, tentu ada pendekatan yang berbeda dalam mengemas isu *stop* rokok ini agar menjadi sebuah pengetahuan dan sarana kebenaran yang baik bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dari Pan dan Kosicki, di mana dari teks yang sudah ditranskrip oleh peneliti, pengemasan isu dapat terlihat dari keempat struktur *framing* yang disusun oleh Pan dan Kosicki, antara lain: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Peneliti melakukan analisis pada salah satu siaran program Teman Sore sesi Ada Apa Dengan Campus (AADC) edisi 5 April 2018 yang bertemakan Rokok dan Usaha Pengendalian Tembakau di Indonesia bersama dengan Lisda Sundari dari Yayasan Lentera Anak. Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat ditemukan bahwa ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh Radio Pelita Kasih kepada masyarakat. Radio Pelita Kasih mengemas isu *stop* rokok tersebut dengan menggambarkan rokok sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari industri rokok yang menjadikan anak-anak sebagai target untuk melanjutkan bisnisnya. Artinya, industri rokok di Indonesia sudah menyerang anak muda dan banyak anak muda yang bahkan sejak kecil sudah mengenal yang namanya rokok.

Penjualan rokok yang masih bebas dijual tanpa ada peraturan yang tegas pun menjadi salah satu aspek yang diangkat. Karena, dengan menjual bebas rokok, artinya anak-anak memiliki akses yang mudah untuk mendapatkannya. Tentu saja hal ini sangat berbahaya karena dampak rokok pada anak-anak tidak terlihat saat ini, tetapi bertahun-tahun ke depan baru terlihat dampaknya dan akan berpengaruh terhadap masa depan bangsa Indonesia. Lewat isu *stop* rokok yang diangkat oleh Radio Pelita Kasih, peneliti melihat

bahwa rokok digambarkan sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan tidak ada nilai positif yang dapat diambil dari rokok itu sendiri. Sebagai sebuah radio yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan, Radio Pelita Kasih memperlihatkan posisinya bahwa Radio Pelita Kasih tidak mendukung industri rokok dengan mengkonstruksikan rokok menjadi sesuatu hal yang berbahaya dan patut untuk di jauhi dari jangkauan anak-anak. Namun, di sisi lain Radio Pelita Kasih sangat mendukung isu *stop* rokok yang sering didengungkan juga lewat siaran radio yang dilakukan karena Radio Pelita Kasih masih memiliki harapan untuk melihat Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi di kemudian hari.

Radio merupakan sebuah media yang dapat dijadikan sebagai alat konstruksi realitas sosial. Salah satunya adalah isu *stop* rokok menjadi isu yang dikonstruksi oleh radio. Dalam penelitian ini, jelas bahwa Radio Pelita Kasih mengemas isu *stop* rokok agar banyak orang menyadari dan meninggalkan perilaku merokok, terutama untuk anak muda.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Badan Narkotika Nasional. (2013, Mei 6). *Rokok Gerbang Narkoba*. Dipetik November 13, 2017, dari Badan Narkotika Nasional: <http://www.bnn.go.id/read/artikel/10852/rokok-gerbang-narkoba>
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- SK, I. (2014). *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- VOA Indonesia. (2017, Januari 8). *Pengendalian Tembakau Perlu Keterlibatan Semua Pihak*. Retrieved Juli 30, 2018, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pengendalian-tembakau-perlu-keterlibatan-semua-pihak/3667628.html>